

Adab Education According to Imam al-Nawawi and its Implementation at Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu

Pendidikan Adab Menurut Imam al-Nawawi dan Implementasinya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu

Adinda Dwi Adisti*
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: adindadwi.2019@student.uny.ac.id

Rukiyati*
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: Rukiyati@uny.ac.id

Abstract

There are four educational concepts; purpose, curriculum, programs and evaluation. Education is a process of instilling the values of manners to become a good human being. So that education can be said to prepare the values of adab through various strategies for achieving values of adab. The values of adab education need to be understood by educators and students who will use them as a guide during the learning process. Adab is a process of cultivating education in a person. This study is based on the thoughts of Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf al-Nawawi (Imam Nawawi) in his book *al-Tibyan fi Adab Hamalah al-Qur'an*. This book discusses the manners of a learner in studying, understanding and teaching. The aims of this study is to find out how the management of adab education in the Pondok Tahfidzul Qur'an Pesantren SahabatQu (PPTQS) is based on the thoughts of Imam Nawawi in his book. This study uses a qualitative descriptive approach with the type of library research and content analysis methods which are used to analyze the strategy of achieving the values of adab of educators and students based on the thinking of Imam Nawawi. The results

* Jalan Clombo No. 1 Karang Malang, Caturtunggal, Kecamatan Depok. Kabupaten Sleman. DIY. 55281. Telp. (0274) 550836.

showed that it contains the concept of civilization education managements which contains planning, organizing, implementing and controlling adab which does not require instant time and must take a long time.

Keywords: Purpose, Adab Education Management, al-Tibyân, al-Nawawi, Tahfidzul Qur'an SahabatQu.

Abstrak

Konsep pendidikan terdiri dari empat; tujuan, kurikulum, program dan evaluasi. Pendidikan merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai adab untuk menjadi manusia yang baik. Sehingga pendidikan dapat dikatakan untuk mempersiapkan nilai-nilai adab melalui berbagai strategi pencapaian nilai adab. Nilai-nilai pendidikan adab perlu dipahami oleh pendidik dan peserta yang akan menjadikannya sebagai pedoman selama proses belajar. Adab merupakan proses penanaman pendidikan pada diri seseorang. Studi ini didasari oleh pemikiran Imam Abu Zakaria bin Syaraf al-Nawawi (Imam Nawawi) dalam kitabnya *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân*. Kitab ini membahas adab-adab seorang pelajar dalam menuntut ilmu, memahami serta mengajarkan ilmu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan adab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu (PPTQS) berdasarkan pada pemikiran Imam Nawawi dalam kitabnya *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan metode analisis isi (*content analysis*) yang digunakan untuk menganalisis strategi pencapaian nilai-nilai adab pendidik dan peserta didik berdasarkan pemikiran Imam Nawawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di PPTQS mengandung konsep manajemen pendidikan adab yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan adab yang tidak membutuhkan waktu lama.

Kata Kunci: Tujuan, Manajemen Pendidikan Adab, *al-Tibyân*, Al-Nawawi, Tahfidzul Qur'an SahabatQu.

Pendahuluan

Pendidikan bukan sekedar memberikan wawasan, tetapi membawa perubahan sikap maupun perilaku peserta didik.¹ Diskursus tentang pendidikan tentunya tidak luput dari lembaga

¹ Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*, (Depok: At-Takwa, Cet.IV, 2020), 11.

pendidikan sendiri yang merupakan tempat pertemuan antar pendidik dengan peserta didik. Sebuah lembaga pendidikan terdapat pengelolaan di dalamnya agar tujuannya tercapai secara efektif dan efisien. Tujuan pendidikan di Indonesia sudah tertulis dengan jelas dalam Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya melalui pendidikan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwan serta akhlak mulia.² Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam and Secularisme* mengatakan bahwa seorang pelajar itu adalah orang yang baik dengan tanggungjawab dirinya kepada Tuhan yang maha Esa serta paham untuk melaksanakan setiap hak-haknya baik terhadap diri sendiri, lingkungan maupun terhadap hal lainnya agar terbentuk *insan adabi* atau orang yang beradab.³

Peserta didik yang beradab adalah karena mengamalkan ilmu secara baik dan benar. Jika ilmu tidak ditempatkan secara tepat, maka akan terjadi kekeliruan ilmu. Sebagai seorang pendidik, selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai adab kemudian melalui pengajaran dilakukan klasifikasi ilmu yang sesuai dengan kemampuan atau kompetensi masing-masing individu, mereka harus diajarkan terlebih dahulu adab-adab yang baik, menanamkan nilai-nilai kebaikan, selanjutnya mengutamakan ilmu yang *fardhu'ain*, kemudian ilmu yang bisa membawa manfaat untuk masyarakat.⁴

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian oleh Badan Koordinasi Kependudukan Keluarga Berencana (BKKBN), setiap tahun kasus moral yang melanda peserta didik semakin meningkat. Ditemukan sekitar 63% remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah berhubungan seks.⁵ Adapun data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa sekitar 87,6% kasus *bullying* terjadi pada kasus korban laki-laki pada usia remaja awal. Kasus *bullying* juga terjadi di lingkungan sekolah yang berstatus formal maupun non formal bahwasanya sekitar 71-73% dalam bentuk kekerasan bahkan sampai pengambilan barang.⁶

² Pasal 31 ayat 3 UUD 1945

³ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy, (Bandung: Mizan, 2003), 166.

⁴ Adian Husaini, *Pendidikan Islam...*, 42.

⁵ Panoyo Panoyo, Yatim Riyanto, and Warih Handayaningrum, "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas," *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2020): 111, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2714>.

⁶ Athi'Linda Yani, Indah Winarni, and Retno Lestari, "Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren," *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)* 4, no. 2 (2016): 99–113, <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2016.004.02.2>.

Berdasarkan hasil penelitian Megawangi ditemukan kasus moral yang melanda peserta didik terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan-Teknik Informatika (SMK-TI) di Bogor, bahwasanya sebanyak 81% terjadinya kasus pembohongan siswa terhadap orang tua, sebanyak 30,6% siswa berani melakukan tindakan pemalsuan tanda tangan, sebanyak 13% kasus pencurian dan sebanyak 11% siswa sering memalak.⁷

Data-data di atas menunjukkan bahwa masih terjadinya krisis adab yang melanda dunia pendidikan dan menjadi perbincangan serius. Banyak peserta didik cerdas tetapi adabnya merosot. Karena sangat pentingnya adab sehingga para ulama menaruh perhatian tentang masalah adab. Imam Malik mengatakan, “Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu.” Imam Abu Hanifah juga mengatakan, “Kisah-kisah seorang ulama ketika duduk bersama mereka lebih aku sukai daripada menguasai beberapa bab fikih karena dalam kisah mereka diajarkan adab dan akhlak yang baik.”⁸

Istilah adab menjadi perhatian para ulama, bahkan perhatian mereka terhadap adab melebihi perhatiannya terhadap ilmu. Dalam prosesnya ketika peserta didik mempelajari suatu ilmu, maka adab harus menjadi prioritas utama sebelum mempelajari ilmu. Jika adab sudah tertanam dalam diri seorang penuntut ilmu, maka ilmu akan mudah diterima dan dipahami. Pentingnya adab ini, sehingga para ulama banyak yang menyampaikan pandangan tentang adab, bahkan mereka juga menyusun materi adab dalam karya-karyanya. Imam al-Bukhari telah menyusun kitab yang diberi judul *al-Adab al-Mufrad*. Sebuah kitab yang membahas hadis, didalamnya dituliskan bagaimana kehidupan Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pendidikan adab dan menjadi teladan dalam masalah adab.⁹ Imam al-Ghazali menulis risalah yang diberi judul *al-Adab fi al-Dîn*. Dalam kitab tersebut dituliskan tujuh puluh empat adab yang mencakup berbagai bidang kehidupan. Selain itu di kitabnya yang berjudul *Bidâyah al-Hidâyah*, al-Ghazali menuliskan adab-adab yang harus diamalkan setiap manusia. Seperti adab bangun tidur, adab masuk kamar mandi, adab di dalam masjid, adab-adab yang mesti dilakukan pada waktu-waktu tertentu.¹⁰

⁷ Muhammad Lutfi, “Reaktualisasi Pendidikan Karakter Pesantren Di Era Globalisasi,” *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 140–46, <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.742>.

⁸ Hanafi, “Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam,” *Jurnal Kajian Keislaman* 4 (2017): 59–78.

⁹ Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, (Depok: Attakwa, 2020), 65.

¹⁰ *Ibid.*, 77-78

Imam al-Nawawi juga menuliskan kitab khusus adab yang terkait dengan al-Qur'an. Kitab ini diberi nama *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân*. Dalam kitab tersebut membahas adab pengajar al-Qur'an, adab orang yang belajar al-Qur'an, adab orang yang membaca al-Qur'an, adab-adab setiap orang terhadap al-Qur'an, adab menulis al-Qur'an dan memuliakan mushaf al-Qur'an. Kitab ini wajib dipelajari oleh pelajar al-Qur'an dan penghafal al-Qur'an.¹¹

Artikel ini akan membahas konsep pendidikan adab yang dirumuskan oleh Imam al-Nawawi dalam kaitannya dengan penghafal al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an bukan hanya menghafalkan ayat-ayat yang tertulis dalam mushaf dengan lancar serta memiliki suara yang bagus ketika membacanya, tetapi harus bisa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari sehingga dianjurkan untuk memiliki adab yang baik. Di era modern ini, sudah banyak lembaga-lembaga pendidikan yang bergerak di bidang al-Qur'an khususnya *tahfidz al-Qur'ân*. Mengingat betapa pentingnya adab untuk diajarkan kepada seorang penghafal al-Qur'an, sehingga konsep pendidikan adab sangat penting untuk dirumuskan dalam satuan kurikulum dan diterapkan pada sebuah institusi pendidikan.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu (PPTQ) berada di daerah Yogyakarta merupakan suatu lembaga pendidikan yang bergerak di bidang tahfidz al-Qur'an dengan mengimplementasikan pendidikan adab yang terdapat di kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân* karya Imam al-Nawawi. Sehingga terdapat hal yang menarik untuk diteliti dalam metode pengelolaan adab dan kaitannya dengan kitalam Imam al-Nawawi di Pondok Pesantren ini.

Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan merupakan suatu kemampuan strategi untuk merencanakan, mengorganisir, melaksanakan dan mengendalikan seluruh komponen untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien dan produktif.¹² Sebagai manajemen strategi yang mempunyai sikap, pandangan hidup serta komitmen dalam memberdayakan sumber daya manusia (SDM), mempunyai peran sebagai pemimpin atau kepala lembaga pendidikan. Sehingga manajemen pendidikan dapat juga dikatakan sebagai manajemen kebudayaan dalam tatanan

¹¹ *Ibid.*, 79-80

¹² Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 40.

pendidikan dalam sistem formal maupun nonformal bahkan pada tingkatan komunitas di masyarakat dengan cara memberdayakan atau menggerakkan secara strategi sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang efektif, efisien dan produktif.¹³

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Sehingga dapat dikatakan manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Untuk mewujudkan itu terdapat unsur-unsur yang disingkat dengan 6M, yaitu *men, money, methods, materials, machines, and market*.¹⁴ Dalam pelaksanaannya ada yang bertugas untuk mengatur yaitu pimpinan yang mempunyai wewenang melalui fungsi-fungsi manajemen, seperti *planning organizing, directing dan controlling*.¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan melalui proses pengelolaan kerja sama antar sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan sebelumnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen yang dilaksanakan secara efektif dan efisien.¹⁶

Pendidikan Adab

Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mempersiapkan generasi pada kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan berasal dari kata “didik” dengan mendapatkan awalan *me-* yang berarti mendidik artinya memelihara atau memberi latihan dengan melakukan pengajaran, tuntunan akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁷

Tujuan pendidikan mempunyai sifat *holistic* yang bermakna mempunyai hubungan antara manusia, alam semesta dan Sang Pencipta dengan cara memberikan kesadaran kepada para peserta didik sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang mempunyai tugas dan fungsi.¹⁸

¹³ Agus Salim Chamidi, “Manajemen Pendidikan Karakter Mabadi Khaira Ummah Di SMK Maarif 2 Gombong,” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 5, no. 1 (2018): 17, <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2560>.

¹⁴ Muhammad Kristiawan, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 43.

¹⁵ Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 30.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Ahmad Salim, “Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya),” *Tarbawi* 1, no. 2 (2015): 1–16.

¹⁸ Ahmad Yazid, “JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018,” *Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 1–21.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas mendefinisikan tentang adab sebagai suatu pengenalan dan pengakuan dalam kenyataan suatu ilmu yang sesuai dengan tingkatan dan kategori-kategorinya. Seseorang memiliki tempatnya masing-masing yang sesuai dengan kapasitas, potensi fisik, intelektual maupun spritualnya.¹⁹

Pengenalan yang dimaksud al-Attas adalah ilmu. Sehingga untuk menjadi manusia yang beradab, seseorang harus mempunyai bekal ilmu yang memadai. Maka makna adab bisa disebut dengan pengetahuan yang menjaga dari kesalahan. Ketidaktahuan seseorang terhadap kedudukan akan membuatnya salah menempatkan sesuatu yang akan menyebabkan ketidakadilan. Jika dikaitkan dengan ilmu, maka adab ada yang diperoleh dengan usaha yaitu belajar kepada guru dan melalui pemberian Allah SWT. Sedangkan pengakuan merupakan pengamalan ilmu. Setelah mengetahui bahwa segala yang wujud diciptakan berbeda sesuai dengan fisik, intelektual dan spiritual maka seseorang yang beradab akan meletakkan sesuai dengan tempatnya sehingga itulah yang disebut dengan keadilan.²⁰

Imam Abu Zakaria bin Syaraf al-Nawawi

Nama lengkapnya Abu Zakaria bin Syaraf bin Mar'i bin Hasan bin Husein bin Muhammad bin Jum'ah bi Hizam Al-Nawawi Al-Dimassiqy Asy-Syafi'i. Abu Zakaria adalah nama panggilan beliau. Dipanggil Abu Zakaria karena namanya Yahya. Tradisi bangsa Arab menyebut dengan panggilan Abu Zakaria karena memandangi Nabi Allah, Yahya dan ayahnya Zakaria.²¹ Seorang Imam yang hafizh, ahli fiqh, ahli hadis, pembela sunnah, penentang bid'ah dan penghidup agama. Memiliki kepandaian dan kecerdasan, sehingga al-Nawawi mulai menghafal al-Qur'an dengan giat dan tekun. Semasa kecilnya ia tidak pernah bermain-main dengan teman sebayanya. lahir di desa Nawa, wilayah Hauron, selatan kota Damsiqy. Nawa merupakan suatu desa yang terletak di bagian Selatan dengan jarak kurang lebih 90

¹⁹ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan...*, 166.

²⁰ Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, (Depok: At-Takwa, 2020), 100-101.

²¹ Jurusan Pendidikan et al., "Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân* Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân*," 2019.

Km dari Kota Damaskus, sekarang menjadi ibu kota negara Suriah.²² Pada bulan Muharram tahun 631 H/ 1233 M. Kakek beliau merupakan orang tertua Hizam singgah Digolan, daerah Nawa lalu mereka tinggal disitu dan kemudian Allah SWT memberikan keturunan yang banyak jumlahnya. Ayahnya bernama Syaraf ibn Murriyun, merupakan seseorang yang zahid serta warak dikenal dengan kesalahannya dan kesehariannya berprofesi sebagai pedagang di Nawa.

Imam al-Nawawi sehari-hari menemani ayahnya di toko sambil menghafal al-Qur'an. Menurut al-Dzahabi, Imam al-Nawawi memiliki ciri-ciri fisik seperti berkulit cokelat, berjenggot tebal dengan warna hitam dan mempunyai sedikit uban, memiliki tubuh yang sedang, berpenampilan rapi dan tenang, berwibawa, sedikit tertawa, tidak pernah bercanda dan selalu serius, selalu mengatakan kebenaran, tidak pernah takut celaan.²³ Sifat Zuhud dan wara'nya dibuktikan dengan sedikitnya makan, minum maupun sederhana dalam berpakaian. Ia hanya makan dengan kue yang bernama *ka'ak* dan tin haurani yang dikirimkan ayahnya.

Imam al-Nawawi didik oleh sang ayah dengan kesalehan dan ketakwaan. Dimulai dari belajar di Katatib (tempat belajar baca tulis untuk anak-anak) dan sudah hafal al-Qur'an sebelum usia baligh. Sang ayah merasa bahwa Imam al-Nawawi akan memiliki kedudukan di masa yang akan datang. Maka sang ayah senantiasa menanamkan kepada anaknya bahwa al-Qur'an sebagai sumber segala kebaikan dan keutamaan. Imam al-Nawawi kecil senantiasa akrab dan menyibukkan diri dengan al-Qur'an.²⁴

Jejak Imam al-Nawawi dalam mencari ilmu ketika memasuki usia aembilan belas tahun pada tahun 649 H, bersama sang ayah ia berangkat ke Damaskus. Lalu tinggal di tempat belajarnya yang bernama Madrasah Rawiliyah. Selama 2 tahun, Imam al-Nawawi tidak pernah tidur nyenyak, karena ia sangat ingin mendalami semua pelajaran yang diberikan. Sang *Thâlib al-Ilmi* ini berhasil menghafalkan kitab *al-Tanbîh* selama empat setengah bulan, menghafal seperempat *al-*

²² Siti Robbichah, "Adab Membaca Al- Qur'an Dalam Kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân* Karya Imam an -Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Skripsi," 2020.

²³ Pendidikan et al., "Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân* Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân*."

²⁴ Pendidikan et al.

Muhadzdzab dan bisa menyertai Syaikh Kamaluddin Ishaq bin Ahmad al-Maghribi. Lalu, pada tahun 641 H, Imam al-Nawawi menunaikan ibadah haji bersama sang ayah.²⁵

Imam al-Nawawi banyak sekali meninggalkan karya-karya ilmiah yang sangat terkenal. Karyanya banyak ditemukan di perpustakaan dunia Barat maupun Timur. Karyanya meliputi beberapa bidang ilmu, seperti ilmu hadis, fiqh, akhlak tasawuf maupun ilmu Bahasa. Salah satu kitab yang membahas tentang pendidikan adab adalah kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân*.²⁶

Kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân*

Kitab ini terdiri dari 200 halaman untuk kitab asli dan 214 halaman untuk terjemah. Isi dari kitab ini adalah membahas tentang adab pengemban al-Qur'ân dan sifat-sifat yang harus dimiliki oleh penghafal al-Qur'ân maupun para penuntut ilmu. Kitab ini terdiri dari 10 bab. Penjelasannya singkat dan padat, berbentuk point-point penting. Pada kitab ini terdapat judul pada setiap bab dengan tujuan supaya mudah diingat maupun dihafalkan. Setiap babnya disebutkan beberapa dalil yang dikutip dari al-Qur'ân maupun hadis serta pendapat para sahabat dan ulama.²⁷

Hal yang melatar belakangi Imam al-Nawawi untuk menulis kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* adalah ketika Imam al-Nawawi berada di kota Damaskus ia melihat semangat masyarakatnya sepanjang siang dan malam dalam mendalami ilmu, memperbanyak tilawah Qur'ân, mengajar, membahas dan mengkajinya secara sendiri maupun kelompok. Hal tersebut membuat Imam al-Nawawi menulis kitab yang berisi adab-adab berinteraksi dengan al-Qur'ân dan sifat-sifat para penghafalnya. Selain itu, Allah memuliakan orang-orang yang senantiasa berinteraksi dengan al-Qur'ân, karena di dalamnya terdapat kabar, nasihat, bukti keesaan Allah. Serta Allah memberikan

²⁵ Siti Robbichah, "Adab Membaca Al-Qur'ân Dalam Kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* Karya Imam al-Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Skripsi," 2020.

²⁶ Ja'far Sidik, "SKRIPSI: Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan," 2018, 1-2, lib.unnes.ac.id/21369/1/3201409047-S.pdf%0A%0A.

²⁷ Munis Fachrunnisa, "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan al-Nawawi (Tela'ah Kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* al-Qur'ân Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf Al-Nawawi)," 2016, 174.

pahala yang berlipat bagi orang-orang yang menghormati al-Qur'an dengan cara membaca, mengajarkan, mengamalkan maupun mematuhi adab bersama dengan al-Qur'an.²⁸

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu (PPTQS) merupakan sebuah lembaga pendidikan pesantren di daerah Yogyakarta yang fokus terhadap pendidikan penghafal Qur'an. Berdiri pada bulan November 2009, saat itu hanya berbentuk rumah yang berada di jalan Deresan 3 Sebelah Utara Mesjid Nurul Ashri. Pada bulan Januari 2010, masih berbentuk Rumah Tahfidz. Pondok ini diresmikan oleh Ustadz Yusuf Mansur. Sepanjang berjalannya waktu, santri-santri Rumah Tahfidz semakin banyak dimulai dari santri SD, SMP maupun SMA, bahkan sampai mahasantri. Tempat tinggal santri pada awalnya hanya berupa rumah kecil, namun sekarang mulai pembangunan fisik. Sehingga Rumah TahfidzQu berganti status menjadi pondok pesantren dan diberi nama Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu (PPTQ). Tujuan lembaga pendidikan ini adalah ingin mencetak hafidz dan hafidzah dan mencetak kader yang berakhlak Qur'ani. Dengan mempunyai visi yaitu terwujudnya huffadz yang unggul dalam akhlak dan prestasi.

Adapun misi lembaga pesantren ini adalah mencetak hafidz dan hafidzah, mencetak kader yang berakhlak Qur'ani, melahirkan da'i yang berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat Qur'ani, mengimplementasikan nilai, ajaran dan isi kandungan al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatkan pembinaan prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Program di Pesantren SahabatQu adalah program santri mukim usia SD, SMP dan SMA dengan pendidikan formal setingkat SMP dan SMA. Program mahasantri merupakan program santri dewasa mukim minimal lulusan SMA sederajat. Program *Learning Qur'an For All* (LQA) merupakan program santri non-mukim usia anak sampai dewasa. Program Intensif merupakan program dengan target 1 tahun bisa menghafal 30 juz baik putra maupun putri minimal lulus SD. Program Badminton merupakan program mukim menghafal al-Qur'an untuk atlet badminton, dan Rumah tahfidz binaan merupakan

²⁸ Robbichah, "Adab Membaca al-Qur'an Dalam Kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân* Karya Imam an -Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Skripsi."

program pengabdian sosial pesantren terhadap pendidikan al-Qur'an di masyarakat.

Manajemen Pendidikan Adab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an merupakan suatu lembaga pendidikan yang bergerak dibidang tahfidz Qur'an dengan berdasarkan pada proses penanaman adab dalam diri seorang penghafal al-Qur'an. Pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan adab dengan menggunakan kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân* yang terintegrasi pada saat pembelajaran diniyah mahasiswa. Adapun implementasi pendidikan adab dan pencapaiannya di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an dapat dilihat dari 4 hal yaitu *planning*, *Organizing*, *Actualling* dan *Controlling*, berikut penjelasannya:

Planning

Manajemen yang baik selalu diawali dengan perencanaan yang baik, sehingga untuk melaksanakan kegiatannya dapat sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan dan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Begitu juga dalam suatu lembaga pendidikan baik itu lembaga pendidikan dalam sistem formal maupun sistem *non-formal*. Perencanaan (*planning*) merupakan penentuan arah di masa depan pada sebuah lembaga pendidikan dengan menentukan target yang akan dicapai. Menyusun rancangan yang akan dicapai seperti (waktu, hari, bulan secara kualitatif), kapan (*when*), dimana (*where*), bagaimana (*how*), mengapa (*why*) harus dicapai dan siapa yang akan bertanggung jawab.²⁹

Perencanaan pendidikan adab di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu dilakukan dengan cara komprehensif yang sifatnya sesuai dengan kebutuhan dan tidak masuk ke dalam jangka panjang. Tahapan yang dilakukan pertama kali di Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu adalah dengan membentuk majelis pimpinan. Berdasarkan pengamatan data yang dilakukan, maka perencanaan yang dilakukan di Pondok Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu (PPTQ) yang didirikan oleh Ayah Jody Brotosuseno selaku ketua yayasan rumah tahfidz Indonesia adalah:

²⁹ Nanang Qosim, "Aplikatif Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi PP. Sirojul Hasan Klenang Kidul Probolinggo)," n.d., 81-95.

Pertama, merancang visi, misi dan tujuan pondok pesantren. Perumusan visi dan misi ini dilakukan oleh ketua yayasan Rumah Tahfidz Indonesia yaitu Ayah Jody Brotosusen, Danin Billah selaku direktur umum, Afifuddin Kamali selaku direktur ketahfidzan dan Muh Suyitno selaku direktur kesantrian.

Kedua, merumuskan program yang akan dikenalkan di pondok pesantren. Terdapat banyak program di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) SahabatQu. Program santri mukim usia SD, SMP dan SMA dengan pendidikan formal setingkat SMP dan SMA. Program mahasantri merupakan program santri dewasa mukim minimal lulusan SMA sederajat. Program *Learning Qur'an For All* (LQA) merupakan program santri non-mukim usia anak sampai dewasa. Program Intensif merupakan program dengan target 1 tahun bisa menghafal 30 juz baik putra maupun putri minimal lulus SD. Program Badminton merupakan program mukim menghafal al-Qur'an untuk atlit badminton, dan Rumah tahfidz binaan merupakan program pengabdian sosial pesantren terhadap pendidikan al-Qur'an di masyarakat.

Ketiga, menentukan target dari setiap program. Adapun program yang akan diteliti berdasarkan kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* karya Imam al-Nawawi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu (PPTQ) adalah program tahfidz qur'an dewasa. Dengan target capaiannya yaitu mencetak pemimpin yang *Ahlul Qur'an*. Dengan melakukan langkah-langkah, yaitu: mencetak hafiz dan hafizah, mencetak Muslim dan Muslimah berkepribadian Islami dan mencetak pengajar qur'an.

Keempat, menentukan metode pengaplikasian pendidikan adab. Berdasarkan visi dan misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu (PPTQ), maka pengaplikasian yang diterapkan berdasarkan kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* yaitu menjadi pengajar Al-Qur'an. Dengan memerhatikan beberapa materi yang sudah diperoleh pada diniyah mahasantri yang dilaksanakan setiap pekannya.

Organizing

Pada tahapan ini dilakukan perumusan struktur formal dengan membagi atau mengelompokkan tugas serta peran antar anggota agar tercapai sesuai dengan tujuan yang ditargetkan. Pembagian dan

penyusunan struktur juga dibuat sesuai dengan kemampuan orang-orang yang terdapat di lembaga.³⁰

Pengorganisasian melibatkan semua unsur *stakeholder* dan harus memahami fungsi dan tugasnya masing-masing. Pada tahapan ini komunikasi juga menjadi hal yang sangat penting.³¹ Pengorganisasian pendidikan adab berdasarkan pemikiran Imam Al-Nawawi di Kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân* adalah; pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari ustadz atau ustadzah baik secara fungsional maupun struktural, pengampu halaqah (*muhâfidzah*), *musyrifah*, pengajar diniyah kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân*. Kemudian membagi tugas dan tanggung jawab ustadz dan ustadzah sesuai dengan keahliannya masing-masing di bawah naungan direktur ketahfidzan dan koordinator dewasa putra maupun putri. Koordinator putra membentuk tim khusus para ustadz dan koordinator putri membentuk tim khusus ustadzah.

Actualling

Pelaksanaan (*actualling*) merupakan suatu fungsi manajemen yang didalamnya terdapat keseluruhan cara, teknik maupun metode agar para pelaku di lembaga pendidikan mau melakukan dengan ikhlas dan bekerja dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien.³²

Pelaksanaan pembelajaran kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân* di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu Yogyakarta memiliki dampak untuk mahasantri yang sedang mempelajari al-Qur'an dengan cara membaca, menghafal maupun mengajarkan al-Qur'an. Dalam Pelaksanaan pembelajaran pada kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân* lebih mengedepankan untuk meningkatkan adab bersama al-Qur'an dan mahasantri diharapkan bisa mengetahui

³⁰ Hj. Siti Rodliyah, "MANAJEMEN PONDOK PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus Di Pondok Pesantren'Annuriyyah'Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember).," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2016): 299, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>.

³¹ Jurnal Intelektualita Keislaman et al., "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Pendahuluan Presiden Jokowi Widodo Mengatakan Pesantren Pendukung Utama Pembentukan Karakter Bangsa , Karena Pembentukan Pendidikan Agama Dan Karakter Bagi Siswa Sangat Cocok Dilakukan Di Sekolah Yan" 9, no. 1 (2020).

³² Rodliyah, "MANAJEMEN PONDOK PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus Di Pondok Pesantren 'Annuriyyah' Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)."

keutamaan-keutamaan al-Qur'an. Oleh karena itu, mahasantri serius ketika mengikuti pembelajaran kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* serta bisa memperhatikan adab-adab dalam menghafalkan al-Qur'an. Misalnya adab membaca al-Qur'an, adab mempelajari al-Qur'an maupun adab dalam menghafalkan al-Qur'an.

Sebagai seorang penghafal al-Qur'an ketika dalam proses menghafal terdapat hal yang harus diperhatikan dan menjadi tugas yaitu memperhatikan adab bersama al-Qur'an, sehingga dapat dikatakan memiliki "akhlak al-Qur'an".

Adapun adab-adab yang sesuai dalam pelaksanaan pembelajaran kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* yang harus dilakukan bagi mahasantri mukim Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu (PPTQ) adalah:

Pertama, membersihkan hati dari sifat tercela dan berharap mengharap ridha Allah SWT. Sebagaimana hadis yang dikutip oleh Imam Nawawi dalam kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân*; "Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, jika daging itu baik, seluruh tubuh manusia menjadi baik. Namun jika daging itu rusak, maka seluruh tubuh akan menjadi rusak, dan daging itu adalah hati". (HR Bukhari dan Muslim).

Hati yang bersih akan mudah menerima ilmu sedangkan hati yang kotor akan sulit menerima ilmu. Begitu juga dalam proses menghafal al-Qur'an, Imam al-Nawawi menghimbau untuk membersihkan hatinya dari berbagai kotoran dosa.³³ Imam al-Ghazali berpesan kepada penuntut ilmu untuk selalu menjauhkan diri dari perbuatan keji, karena dengan begitu akan mudah dalam memperoleh ilmu. Selain itu, Yahya Abdul Fattah al-Zawawi juga mengatakan bahwa al-Qur'an tidak akan dikaruniakan kepada para pelaku maksiat.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu sebagai bentuk *ikhtiyâr* untuk membersihkan hati para mahasantri, dilakukan program *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa) dengan cara rukyah masal agar mdapat terhindar dari penyakit hati. Selain itu, setiap mahasantri selalu diingatkan oleh ustadz dan ustadzah pengampunya untuk senantiasa memperbarui niat. Selalu meniatkan aktivitasnya dalam rangka mencari ridha Allah SWT. Dirwayatkan dari Rasulullah SAW; "Sesungguhnya amalan itu bergantung pada niat dan sesungguhnya

³³ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân*, Terj, Umniyyati Sayyidatul Hauro', Shafura Mar'atul Zuhda, Yuliana Sahadatila, (Sukoharjo: Al-Qowam), 214.

seseorang akan mendapatkan balasan sesuai dengan niatnya”³⁴
Diriwayatkan dari Abul Qasim al-Qusyairi ia berkata:

“Ikhlâs ialah meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah SWT. Sehingga tujuannya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan karena mengharap hal lain dari respon makhluk, mengharap pujian orang, menyukai pujian dari manusia atau semacam lainnya selain untuk mendekatkan diri kepada Allah”³⁵

Kedua, berpenampilan sopan. Seorang mahasantri ketika akan datang ke forum halaqah dan datang untuk setoran di waktu pagi hari setelah subuh diharapkan dalam keadaan yang sempurna, yaitu berpakaian rapi, suci, dan tidak disibukkan dengan aktivitas lainnya selain dengan aktivitas al-Qur’an. Ketika datang ke forum halaqah diharapkan memberi salam kepada ustadz dan ustadzah dan teman-teman yang ada di halaqah tersebut. Begitu juga ketika akan meninggalkan forum halaqah. Ketika duduk memilih lokasi yang terdekat, jadi tidak melangkahi posisi duduk temannya.

Ketiga, waktu setoran di pagi hari. Bagi mahasantri diharapkan bisa konsisten mengulang-ulang hafalan dan tidak mendahulukan orang lain ketika sudah ditentukan urutan giliran untuk setoran. Seluruh mahasantri diharuskan sudah setoran di waktu pagi terlebih dahulu sebelum melanjutkan aktivitas lainnya seperti kuliah, kerja ataupun aktivitas lain di luar pondok.

Keempat, membiasakan *qiraah* malam. Setelah diniyah biasanya mahasantri melakukan aktivitas masing-masing. Ada yang menjadi piket masak, ada yang lanjut mengerjakan tugas kuliah, ada yang *murâja’ah* bersama pasangan *murâja’ahnya*. Tetapi ketika di sepertiga malam, seluruh mahasantri harus bangun dan melakukan shalat *qiyâm al-lail* secara berjama’ah.

Yazid Ar-Riqasyi berkata; “Sesungguhnya nilai lebih shalat malam dan bacaan al-Qur’annya adalah karena ia menyatukan hati, menjauhkannya dari kesibukan-kesibukan lain, dari kelalalaian dan memikirkan kebutuhan, lebih menjaga dari riya’dan semacamnya yang menjadikan amalan sia-sia”³⁶

³⁴ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Al-Tibyân fi...*, 105.

³⁵ *Ibid.*, 106-107.

³⁶ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Al-Nawawi. *At-Tibyanu Fi Adabi Hamalatil Qur’an*. Terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro’, Shafura Mar’atul Zuhda, Yuliana, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2005), 108.

Hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Ash ia berkata, Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa yang salat malam dengan membaca sepuluh ayat maka ia tidak dicatat sebagai orang lalai, barang siapa yang salat malam dengan membaca seratus ayat maka ia dicatat sebagai orang bertakwa, dan barang siapa yang salat malam dengan membaca seribu ayat maka ia dicatat sebagai orang yang mendapat pahala berlimpah ruah” (HR. Abu Daud dan lainnya).³⁷

Setelah salat *qiyâm al-lail* berjama'ah seluruh mahasantri melakukan kegiatan *ziyâdah* ayat yang akan disetorkan pada waktu subuh.

Controlling

Pengawasan (*controlling*) dalam manajemen organisasi dibuat agar dapat diketahui apakah program yang sudah direncanakan di awal tercapai atau tidak, semua kegiatan yang sudah ditentukan apakah sesuai dengan rencana awal atau tidak, dan bisa digunakan untuk mengetahui kesalahan-kesalahan yang menyimpang.³⁸ Pengawasan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) SahabatQ dilakukan oleh koordinator program dewasa di bawah naungan direktur. Pengontrolan dilakukan perhari, perminggu, perbulan, dan satu semester, yang dikontrol dalam pendidikan adab ini adalah sikap mahasantri ketika di forum halaqah. Data diperoleh dari ustadzah pengampu halaqahnya masing-masing. Setiap hari ustadzah pengampu halaqah menuliskan akhlak dan hasil setoran di buku *mutâbaah* yang sudah di sediakan oleh direktur ketahfidzan. Lalu, untuk per minggu, ustadzah pengampu halaqah menuliskan di pamphlet yang ditempelkan di dinding dengan tujuan untuk menyemangati teman-teman lainnya. Selanjutnya seluruh ustadzah pengampu halaqah melakukan rapat untuk bisa memberikan evaluasi kepada mahasantri atas capaian selama satu semester.

³⁷ *Ibid.*, 109-110.

³⁸ Keislaman et al., “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Pendahuluan Presiden Jokowi Widodo Mengatakan Pesantren Pendukung Utama Pembentukan Karakter Bangsa , Karena Pembentukan Pendidikan Agama Dan Karakter Bagi Siswa Sangat Cocok Dilakukan Di Sekolah Yan.”

Penutup

Inti dari pendidikan adab adalah proses penanaman nilai-nilai adab kepada para peserta didik. Sehingga diharapkan peserta didik bisa menjadi manusia yang baik. Adab merupakan salah satu syarat penting bagi para penuntut ilmu. Penerapan adab dalam pendidikan merupakan hal yang harus dilakukan oleh kalangan dunia pendidikan. Bahkan Ibnu Jama'ah mengatakan "mengamalkan satu bab itu lebih baik daripada tujuh bab ilmu yang hanya sekedar dijadikan sebagai pengetahuan" Karena adab merupakan bagian daripada hikmah dan keadilan, sehingga ketika tidak adanya adab maka akan mengakibatkan kezaliman, kebodohan dan bahkan kegilaan.

Pendidikan adab yang diaplikasikan di Pesantren Tahfidzul Qur'an SahabatQu dengan pelaksanaan pembelajaran pada kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân* dengan pengelolaannya seperti *planning, organizing, actualling* dan *controlling* tidak membutuhkan waktu yang instan dan harus dengan waktu yang lama. Pada pelaksanaannya mahasiswa mempelajari kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân* diharapkan mampu melaksanakan adab-adab yang terdapat dalam kitab tersebut, yaitu; membersihkan hati dari sifat tercela dan berharap mengharap ridha Allah SWT, berpenampilan sopan, waktu setoran di pagi hari, membiasakan *qira'ah* malam.[]

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Aplikasinya di Perguruan Tinggi*, (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Takwa).
- Chamidi, Agus Salim. "Manajemen Pendidikan Karakter Mabadi Khaira Ummah Di Smk Maarif 2 Gombong," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 5, no. 1 (2018): 17. <https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2560>.
- Fachrunnisa, Munis. "Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan al-Nawawi (Tela'ah Kitab *al-Tibyân fi Âdâb Hamalah al-Qur'ân* Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf Al-Nawawi)," 2016.
- Husaini, Adian. 2020. *Pendidikan Islam Mewujudkan Generasi Gemilang Menuju Negara Adidaya 2045*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam al-Takwa.

- Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf Al-Nawawi. 2005. *Al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân*. Terjemahan: Umniyyati Sayyidatul Hauró', Shafura Mar'atul Zuhda, Yuliana Sahadatila, (Sukoharjo: Al-Qowam).
- Ja'far Sidik. "Skripsi : Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan," 2018, 1–2. lib.unnes.ac.id/21369/1/3201409047-S.pdf%0A%0A.
- Keislaman, Jurnal Intelektualita, Muhammad Kristiawan, Artanti Puspita Sari, Muhammad Kristiawan, and Artanti Puspita Sari. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Pendahuluan Presiden Jokowi Widodo Mengatakan Pesantren Pendukung Utama Pembentukan Karakter Bangsa, Karena Pembentukan Pendidikan Agama Dan Karakter Bagi Siswa Sangat Cocok Dilakukan Di Sekolah Yan" 9, no. 1 (2020).
- Linda Yani, Athi', Indah Winarni, and Retno Lestari. "Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren." *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)* 4, no. 2 (2016): 99–113. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2016.004.02.2>.
- Lutfi, Muhammad. "Reaktualisasi Pendidikan Karakter Pesantren Di Era Globalisasi." *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2017): 140–46. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.742>.
- Najihaturrohmah, Najihaturrohmah. "Implementasi Program Boarding School Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School Pandeglang." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3, no. 2 (2017): 207. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1790>.
- Panoyo, Panoyo, Yatim Riyanto, and Warih Handayaningrum. "Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas." *Halaqa: Islamic Education Journal* 3, no. 2 (2020): 111. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2714>.
- Pendidikan, Jurusan, Agama Islam, Fakultas Ilmu, Tarbiyah Dan, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. "Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* Pemikiran Imam Nawawi Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân*," 2019.

- Qosim, Nanang. "Aplikatif Manajemen Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Santri (Studi PP . Sirojul Hasan Klenang Kidul Probolinggo)," n.d.
- Robbichah, Siti. "Adab Membaca Al- Qur'an Dalam Kitab *al-Tibyân fî Âdâb Hamalah al-Qur'ân* Karya Imam an -Nawawi Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Islam Skripsi," 2020.
- Rodliyah, Hj. Siti. "MANAJEMEN PONDOK PESANTREN BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER (Studi Kasus Di Pondok Pesantren' Annuriyyah' Kaliwining Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 12, no. 2 (2016): 299. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i2.230>.
- Salim, Ahmad. "Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah (Sebuah Konsep Dan Penerapannya)." *Tarbiawi* 1, no. 2 (2015).
- Samsirin, Samsirin, and Siti Hardiyanti. "Titik Temu Tujuan Pendidikan Islam Dan Indonesia." *At-Ta'dib* 13, no. 1 (2018): 67. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v13i1.2188>.
- Toha Machsun. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016).
- Yazid, Ahmad. "JRTIE: Journal of Research and Thought of Islamic Education Vol. 1, No. 1, 2018." *Journal of Research and Thought of Islamic Education* 1, no. 1 (2018).
- Yuniartiningtyas, Fitri. "Kepribadian Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada." *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Tipe Kepribadian Dengan Perilaku Bullying Di Sekolah Pada Siswa Smp*, no. 1 (2012).
- Yusup, Muhamad, Omon Abdurakhman, and R Siti Pupu Fauziah. "Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Darussyifa Al-Fithroh Yaspida Sukabumi." *Tadbir Muwahhid* 2, no. 1 (2018): 11. <https://doi.org/10.30997/jtm.v2i1.1084>.
- Hanafi. "Urgensi Pendidikan Adab Dalam Islam." *Jurnal Kajian Keislaman* 4 (2017).
- Wan Daud, Wan Moh. Nor. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Terj. Hamid Fahmy. Bandung: Mizan. Bandung: Mizan.

